



PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI, MOTIVASI BERORGANISASI, DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP *SOFT SKILLS* SISWA SMK

Silfia Pendri Nuryanti✉, Nina Oktarina

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan

Februari 2016

Keywords:

Practical Experience

Industrial Work;

Organizational Motivation;

Locus Of Control; Soft Skills

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi dan locus of control terhadap soft skills siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang yang berjumlah 125 siswa dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang berjumlah 125 siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan ada pengaruh secara simultan sebesar 33,7%, sedangkan pengaruh secara parsial pengalaman praktik kerja industri sebesar 12,25%, motivasi berorganisasi sebesar 4,04% dan *locus of control* sebesar 4,7%. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi dan locus of control secara simultan maupun parsial. Saran dalam penelitian yaitu untuk siswa sebaiknya memanfaatkan kegiatan yang diberikan oleh sekolah dalam kegiatan praktik kerja industri dan ekstrakurikuler dengan semaksimal mungkin dan kepada pihak sekolah untuk dapat pengembangan *soft skills* pada kegiatan ekstrakurikuler diharapkan adanya *reward* atau penghargaan berupa tambahan mengenai penilaian yang diberikan kepada siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Abstract

This research has purpose to find out the presence of effects of industrial practice work, organizational motivation and locus of control toward the soft skills of grade XI students in SMK PGRI 01 Semarang simultaneously or partially. The population of the research is grade XI in SMK PGRI 01 Semarang and Sample in this research, which is the entire population 125 students. The data collected using questionnaire and documentations. The analyzing method used percentage descriptive analysis and double regression analysis. The result this resech there are effects simultaneously 33,7% and partially the industrial practice work is 12,25%, organizational motivation is 4,04% and locus of control is 4,7%. This research show effects of practical experiences industrial work, organizational motivation and locus of control toward grade XI students' soft skills in SMK PGRI 01 Semarang simultaneously and partially. For students, it is better to take advantages on school activities such as industrial practice work and extracurricular activities maximally. For school, it is better to develop soft skills on extracurricular activities and providing reward like additional scores in order to motivate students more on extracurricular activities

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉Alamatkorespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: silfia.pendri@gmail.com

p-ISSN 2252-6544

e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam menyiapkan lulusan tenaga kerja yang siap pakai sesuai dengan bidang dan jenjang pendidikannya. Sekolah juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Harapan tersebut ternyata belum terpenuhi sebagaimana mestinya, keterampilan dan motivasi para lulusan ternyata masih lemah untuk menghadapi tantangan yang ada. Terjadinya persaingan yang ketat membuat para lulusan harus mempunyai keterampilan yang handal agar dapat diterima dalam dunia kerja. Salah satu pendidikan menengah formal yang diselenggarakan Pemerintah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan yang disebut dengan SMK mempunyai harapan menjawab permasalahan tersebut.

SMK dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mengembangkan kompetensi atau keahlian di bidang kejuruannya. Tujuan SMK adalah menyiapkan kebutuhan tenaga kerja menengah yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja (Dr. Abur Mustikwanto 2009). Adanya SMK diharapkan terciptanya SDM yang produktif yang mampu bekerja menjadi tenaga kerja menengah yang mampu menghadapi persaingan kerja. Lulusan SMK diarahkan dapat langsung terjun ke dunia kerja maka penguasaan *soft skills* harus dikembangkan sejak dini.

Iyo Mulyono (2011:99) mengatakan "*soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang, dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan dan pekerjaan tertentu". *Soft skills* yang dikembangkan oleh sekolah sejak dini akan memberikan dampak positif pada kesuksesan peserta didik. Tidak hanya bidang akademik tetapi penguasaan *soft skills* perlu untuk ditingkatkan di sekolah. Penguasaan *soft skills* yang baik akan menjadikan peserta didik atau lulusan yang mempunyai jiwa yang tangguh

untuk dapat menghadapi persaingan pada dunia kerja. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *soft skills* yang dapat diterapkan di sekolah yaitu dengan mengikuti kegiatan praktik kerja industri dan motivasi dalam mengikuti kegiatan berorganisasi.

Soft skills yang dikembangkan oleh sekolah sejak dini akan memberikan dampak positif pada kesuksesan peserta didik. Tidak hanya bidang akademik tetapi penguasaan *soft skills* perlu untuk ditingkatkan di sekolah. Penguasaan *soft skills* yang baik akan menjadikan peserta didik atau lulusan yang mempunyai jiwa yang tangguh untuk dapat menghadapi persaingan pada dunia kerja. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *soft skills* yang dapat diterapkan di sekolah yaitu dengan mengikuti kegiatan praktik kerja industri dan motivasi dalam mengikuti kegiatan berorganisasi.

Hasil penelitian Andriyati dkk, menjelaskan "adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel kegiatan prakerin dan motivasi berorganisasi terhadap kemampuan penguasaan *soft skills* siswa kelas XI program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Islam Al Hikmah Mayong Jepara". Berdasarkan hasil penelitian tersebut usaha dari sekolah dengan mengembangkan *soft skills* yaitu dengan mengadakan praktek kerja industri (Prakerin). Prakerin dilaksanakan dengan menerjunkan peserta didik pada kemitraan dunia usaha/industri yang sebelumnya telah bekerjasama dengan pihak sekolah. Prakerin diharapkan dapat membantu peserta didik merasakan bagaimana kondisi pekerjaan yang akan dihadapi dan memperoleh pengalaman-pengalaman baru sehingga dapat memberi bekal bagi peserta didik agar tidak canggung dan lebih mudah dalam menyesuaikan pekerjaan pada suatu saat nanti.

Wawancara yang dilakukan oleh Ibu Susiyantini selaku Kepala Sekolah SMK PGRI 01 Semarang pada tanggal 10 Februari 2015, berpendapat adanya perubahan yang dialami oleh peserta didik yang telah mengikuti kegiatan prakerin. Perubahan tersebut tak hanya *hard skills* atau keterampilan pada bidang akademik saja tetapi juga perubahan sikap yang

ditunjukkan pada peserta didik. Peserta didik mengalami proses pendewasaan setelah mengikuti kegiatan prakerin tersebut. Peserta didik dituntut untuk dapat berinteraksi dengan baik, menjalin kerja sama dan menghadapi permasalahan yang terjadi di dunia usaha/kerja. Prakerin membentuk mental dan motivasi peserta didik sebagai tenaga kerja serta mampu mandiri dan berjiwa pekerja keras, jujur, bertanggung jawab dan ulet dalam bekerja yang berguna untuk memasuki dunia kerja yang nyata nantinya. Hasil wawancara tersebut mempunyai pendapat bahwa prakerin yang diadakan sekolah berjalan baik. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *soft skills* peserta didik yaitu dengan aktif di kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah kegiatan berorganisasi. Nancy Stevenson (2001:2) mengatakan "motivasi adalah semua hal variabel, fisik atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon".

SMK PGRI 01 Semarang mempunyai ekstrakurikuler utama yang wajib diikuti oleh peserta didik sejak kelas X (sepuluh) yaitu ekstrakurikuler pramuka. Selain ekstrakurikuler pramuka terdapat beberapa ekstrakurikuler lainnya yaitu basket, volly, tata boga, seni musik, seni tari, dan BTAQ. Peserta didik dapat mengikuti ekstrakurikuler tersebut sesuai dengan bakat dan minat.

Hasil dari pengamatan di kelas yaitu pada kelas XI AK 2 dan XI AP 1 terdapat perbedaan antara siswa yang aktif dalam berorganisasi dan siswa yang tidak aktif dalam berorganisasi. Peserta didik yang aktif di kelas mempunyai sikap yang *communicative* di dalam menyampaikan pesan atau informasi, lebih aktif di kelas, dan mudah berinteraksi dengan orang lain, sedangkan peserta didik yang tidak aktif di kelas mempunyai sikap yang pasif di kelas, siswa memberikan hasil diskusi kepada siswa yang aktif di kelas dan juga siswa mengobrol pada saat pembelajaran. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah tertinggi yang aktif di dalam kelas adalah peserta didik yang mengikuti organisasi/ekstrakurikuler di sekolah dengan kata lain aktif organisasi berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik di kelas. Aktif

berorganisasi selain melatih *soft skills* peserta didik juga dapat menjadi kebanggaan sekolah jika dapat menjuarai kejuaraan lomba dan dapat meningkatkan citra sekolah menjadi lebih baik.

Locus of control menjelaskan "bahwa sejauh mana seseorang percaya bahwa dia adalah pengendali atas nasibnya sendiri atau faktor eksternal yang ada diluar dirinya yang dapat menentukan nasibnya" (Robinson 1991). Remaja yang memiliki *locus of control* internal bahwa dirinya dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya serta bertanggung jawab terhadap penguat apapun yang diterimanya hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmanto Aji (2010:3) mengenai *locus of control* internal mengenai kematangan karir siswa kelas XII SMKN 4 Purworejo. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat melatih rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain yang akan menentukan kehidupan atau nasibnya sendiri.

Lefcourt dalam Smet (1998:181) mengatakan bahwa "orang yang memiliki *Internal Locus of Control* adalah seseorang yang merasa bahwa dirinya yang menguasai atau penguatan terhadap perilakunya dan dialah yang menentukan akibatnya. Lain halnya dengan *Eksternal Locus of Control* yang mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar kontrol pribadinya".

Untuk mengetahui *locus of control* pada peserta didik dilakukan penyebaran angket pertanyaan kepada peserta didik kelas XI AP 1, XI AP 2, XI AK 1 dan XI AK 2 yang berjumlah 125 orang. Peserta didik diminta menuliskan rencana setelah lulus SMK pada selembar kertas dan kemudian diberikan oleh peneliti. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar peserta didik dapat menceritakan apa saja keinginan mereka setelah lulus dari SMK. peserta didik mempunyai rencana menentukan nasibnya sendiri. Sebanyak 83 peserta didik memilih untuk bekerja dengan persentase sebesar 66,4%. Mereka berpendapat bahwa SMK adalah sekolah yang memang disiapkan

untuk bekerja sehingga mereka yakin dengan kemampuan dan pengalaman yang telah ditempuh di sekolah dapat membantu lulusan diterima di dunia kerja. Sebanyak 22 orang mengatakan bahwa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi atau universitas. Faktor yang menghalangi peserta didik untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi selain karena faktor ekonomi adalah karena adanya ketidakpercayaan diri. Peserta didik merasa bahwa lulusan SMK sulit untuk dapat diterima ke perguruan tinggi karena harus bersaing dengan lulusan SMA yang memang dilatih untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan 3 peserta didik memilih untuk melanjutkan bisnis orang tua. Sisanya adalah lain-lain berjumlah 17 orang,

Berdasarkan hal tersebut peneliti mempunyai kesimpulan bahwa praktik kerja industri yang diadakan oleh sekolah berjalan dengan baik hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh kepala SMK PGRI 01 Semarang sebelumnya, prakerin membuat perubahan sikap yang baik bagi peserta didik. Peserta didik mempunyai motivasi dalam organisasi dengan banyaknya siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah sehingga menjadi wadah bagi peserta didik untuk belajar bekerjasama dan menjalin koordinasi yang baik antar anggota organisasi. Peserta didik mempunyai *locus of control* yang baik mengenai kepercayaan diri peserta didik dalam menentukan masa depan setelah lulus, hal ini berkaitan dengan rasa percaya diri peserta didik untuk dapat bersaing dengan para lulusan dari sekolah lain. Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan *soft skills* para peserta didik. Kenyataannya *soft skills* dari peserta didik terlihat kurang, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Pada pengamatan yang dilakukan, dari 7 orang siswa yang terlambat ada 3 orang siswa kelas XI yang datang terlambat, ini berkaitan dengan sikap disiplin yang kurang pada peserta didik. Kondisi kelas khususnya kelas XI ramai saat guru sedang memberikan materi pembelajaran, peserta didik terlihat mengobrol,

tidak memperdulikan guru dan juga 4 orang siswa di kelas XI AP 2 kedatangan sedang memainkan *handphone* didalam kelas. Hal tersebut berkaitan dengan *ethics* (etika) yang kurang pada peserta didik. Adanya kelompok bermain atau gank sehingga terjadinya perselisihan antar peserta didik. Selain hal tersebut mengenai *presenting* pada peserta didik pada saat pengamatan yang dilakukan di Sekolah berkedapatan bahwa 4 orang siswa yang mempunyai *presenting* yang kurang, peserta didik kurang mempunyai kecakapan berkomunikasi yang baik terhadap penyampaian pesan kepada guru atau orang yang lebih tua.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, *Locus of Control* dan Motivasi Berorganisasi terhadap *Soft Skills* Siswa Kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang".

Permintaan dunia kerja terhadap kriteria calon pekerja semakin tinggi. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (*hard skills*) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek *soft skills*. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

Menurut Elfindri dkk (2011:67), *soft skills* didefinisikan sebagai berikut :

Soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.

Secara umum pelaksanaan program kerja industri ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dibidang teknologi, penyesuaian diri dengan situasi yang sebenarnya, mengumpulkan informasi dan

menulis laporan yang berkaitan langsung dengan tujuan khusus. Setelah siswa melaksanakan program praktik kerja industri secara khusus siswa diharapkan memperoleh pengalaman yang mencakup tinjauan tentang perusahaan, dan kegiatan-kegiatan praktik yang berhubungan langsung dengan teknologi dan mempersiapkan para siswa/siswi untuk belajar bekerja secara mandiri, bekerja dalam suatu tim dan mengembangkan potensi dan keahlian sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Praktik kerja industri menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam kerja sehingga hal ini siswa dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya memahami sebuah teori saja, namun dapat mengetahui dan memahami seluk beluk dalam kerja di sebuah perusahaan, sehingga dalam masa yang akan datang disaat siswa sudah memasuki dunia kerja tidak mengalami keraguan maupun merasa tidak percaya diri dengan demikian diharapkan dari hasil praktik kerja industri ini siswa dapat pengalaman kerja yang lebih baik.

Menurut Hamalik (2005:91) hal-hal mengenai praktik kerja adalah sebagai berikut:

1. Praktik kerja merupakan suatu tahap dalam rangka membentuk tenaga manajemen yang profesional.
2. Praktik kerja wajib diikuti oleh para peserta pelatihan manajemen yang telah mempelajari teori-teori yang relevan dengan bidang pekerjaan manajemen.
3. Praktik kerja dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan pelatihan itu.
4. Praktik kerja tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan profesional aspek keterampilan manajemen sesuai dengan tujuan program pelatihan yang hendak dicapai.
5. Praktik kerja berlangsung dilapangan, misalnya dilingkungan perusahaan, instansi pemerintah, institusi masyarakat sesuai dengan jenjang dan jenis manajemen yang dilatihkan itu.
6. Para peserta dibimbing oleh administrator/supervisor yang telah

berpengalaman dan ahli dalam bidang pekerjaannya.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat.

Menurut B. Suryosubroto (2000:372). Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Menurut Crider (1983:222) perbedaan karakteristik antara *locus of control* internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Locus of control internal
 - a. Suka bekerja keras.
 - b. Memiliki inisiatif yang tinggi.
 - c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
 - d. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin.

- e. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.
2. *Locus of control* eksternal
 - a. Kurang memiliki inisiatif.
 - b. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
 - c. Kurang mencari.
 - d. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
 - e. Lebih mudah dipengaruhi dan bergantung pada petunjuk orang lain.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian populasi. Semua populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang yang berjumlah 125 orang siswa dan semuanya dijadikan sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner/angket dan dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang jumlah peserta didik kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang dan buku pribadi peserta didik mengenai catatan pelanggaran yang ada di guru BK. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Responden didalam memberikan jawaban hanya dapat memberi tanda (\surd) pada jawaban yang disediakan oleh peneliti. Responden tidak diberikan kesempatan untuk dapat memberikan alasan sesuai dengan jawaban yang telah dipilih. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Ordinal atau Likert. Skala Ordinal atau Likert yaitu skala yang berisi lima pilihan jawaban. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial (Sugiyono 2010:134). Menurut Suharsimi (2010:241) "Jika pembaca berpendapat bahwa ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang karena hampir tidak berpikir) dan

alasan itu memang ada benarnya". Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti membuat alternatif jawaban menjadi 4 (empat) alternatif jawaban. Alternatif jawaban berupa kolom *check list* (\surd) pada alternatif jawaban. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) dengan indikator *flexibility, goal orientation, problem solving, team work* dan *presenting*. Variabel independen atau terikat pada variabel (X1) adalah pengalaman praktik kerja industri dengan indikator melatih keterampilan manajemen, memberikan pengalaman praktis, memecahkan masalah dan menjembatani terjun ke dunia industri. Variabel (X2) adalah motivasi berorganisasi dengan indikator meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, mengembangkan bakat dan minat, dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Variabel (X3) adalah *locus of control* dengan indikator suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin dan selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil. Analisis data soal uji coba dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Hasil perhitungan r_{xy} dihitung kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} instrumen dapat dikatakan valid, jika harga $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% maka instrumen dapat dikatakan valid dan jika didapatkan harga $r_{xy} < r_{tabel}$, maka dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak valid. Dari uji validitas yang berjumlah 51 soal pernyataan yang dibagikan pada 30 siswa. Hasil uji validitas instrumen didapatkan hasil yang valid pada semua soal pernyataan.

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya (Suharsimi 2010:86). Dalam penelitian ini untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Alpha karena datanya ordinal bukan data nominal. Kemudian dari hasil uji reliabilitas diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian mempunyai nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,60 Sehingga dapat

dikatakan butir pernyataan tersebut reliabel dan dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian. Hal ini sesuai dengan syarat reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), koefisien determinasi simultan (R^2), dan koefisien determinasi parsial (r^2). Kemudian dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Analisis selanjutnya menggunakan analisis deskriptif persentase menggunakan skala

pengukuran yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range* dari data setiap variabel yaitu pada variabel *soft skills* (Y), pengalaman praktik kerja industri (X1), motivasi berorganisasi (X2), *locus of control* (X3). Pengukuran analisis deskriptif ini menggunakan program *SPSS for windows release versi 20.0*. Analisis deskriptif bertujuan untuk memahami pengukuran dengan mendeskripsikan karakter pada setiap masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian mengenai *soft skills* yang diperoleh dari angket yang berjumlah pernyataan 15 butir dari jawaban angket masing-

masing responden sehingga data tersebut dapat digambarkan pada tabel deskriptif persentase pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Variabel *Soft Skills*

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria	Rata-rata Klasikal
1	54 – 60	26	20,8 %	Sangat Tinggi	83 %
2	47 – 53	71	56,8 %	Tinggi	
3	40 – 46	26	20,8 %	Cukup Rendah	
4	33 – 39	2	1,6 %	Rendah	
Jumlah		125	100 %		Sangat Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa siswa kelas XI mempunyai *soft skills* yang sangat tinggi sebesar 20,8% atau sebanyak 26 siswa, kemudian siswa yang mempunyai *soft skills* yang tinggi sebesar 56,8% atau sebanyak 71 siswa, siswa yang mempunyai *soft skills* yang cukup rendah sebesar 20,8% atau sebanyak 26 siswa dan siswa yang mempunyai *soft skills* yang rendah hanya sebesar 1,6% atau sebanyak 2 siswa. Terlihat dari hasil tersebut pada variabel *soft skills* mempunyai rata-rata klasikal sebesar 83% dan termasuk ke dalam kriteria yang sangat tinggi.

Variabel *soft skills* mempunyai indikator yaitu indikator *flexibility* mempunyai rata-rata klasikal 82,8% dan pada kriteria baik, sehingga dapat dikatakan bahwa *flexibility* yaitu siswa

kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang mempunyai kriteria baik pada indikator *flexibility* yang artinya siswa baik dalam beradaptasi dengan perubahan baru. Indikator *goal orientation* mempunyai rata-rata klasikal sebesar 88,2% dan mempunyai kriteria sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa siswa sangat baik dalam memfokuskan usaha untuk mencapai tujuan, misi, atau target. Indikator *problem solving* mempunyai rata-rata klasikal sebesar 81,4% dan dalam kriteria baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa baik dalam mengantisipasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Indikator *teamwork* mempunyai rata-rata klasikal 82,8% dan dalam kriteria baik. Sehingga dapat dikatakan siswa baik dalam bekerja sama dengan orang lain secara efektif

dan produktif. Indikator *presenting* mempunyai rata-rata klasikal sebesar 79,8% dan dalam kriteria baik. Sehingga dapat dikatakan siswa baik dalam mengkomunikasikan pesan di depan orang banyak.

Variabel pengalaman praktik kerja industri didapatkan data penelitian dari jawaban

masing-masing responden yang berjumlah 12 butir pernyataan. Hasil tersebut digambarkan pada tabel deskriptif persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Variabel Pengalaman Praktik Kerja Industri

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria	Rata - Rata Klasikal
1	44 – 48	43	34,4 %	Sangat Baik	86,5 %
2	39 – 43	51	40,8 %	Baik	
3	34 – 38	30	24 %	Cukup	
4	29 – 33	1	0,8 %	Kurang	
Jumlah		125	100 %		Sangat Baik

Sumber : Data penelitian, diolah 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui 34,4% atau 43 siswa mempunyai pengalaman prakerin yang sangat baik, sedangkan 40,8% atau sebanyak 51 siswa mempunyai pengalaman prakerin yang baik, serta 24% atau 30 siswa mempunyai cukup dalam pengalaman prakerin dan sebesar 0,8% atau hanya 1 siswa yang mempunyai pengalaman prakerin yang kurang. Rata-rata klasikal pada variabel pengalaman praktik kerja industri mempunyai rata-rata sebesar 86,5% dan termasuk ke dalam kriteria yang sangat baik. Pada variabel pengalaman praktik kerja industri mempunyai indikator melatih keterampilan manajemen dan mempunyai rata-rata klasikal sebesar 84,6% dan dalam kriteria sangat terlatih. Sehingga dengan adanya pengalaman prakerin siswa menjadi sangat terlatih dalam melakukan keterampilan-keterampilan manajemen. Indikator memberikan pengalaman praktis mempunyai rata-rata klasikal 89,6% dan dalam kriteria

sangat berpengalaman. Sehingga dengan adanya pengalaman prakerin, siswa sangat berpengalaman terhadap hasil dari setiap pelatihan. Indikator memecahkan masalah mempunyai rata-rata klasikal sebesar 83,3% dan dalam kriteria sangat baik. Sehingga dapat dikatakan siswa sangat baik dalam memecahkan berbagai masalah manajemen di lapangan dengan mendayagunakan pengetahuannya. Indikator menjembatani terjun ke dunia industri mempunyai rata-rata klasikal sebesar 88,6% dan mempunyai kriteria sangat tinggi. sehingga dapat dikatakan dengan adanya pengalaman prakerin sangat tinggi kaitannya dengan mendekati dan menjembatani peserta untuk terjun ke dunia industri.

Pada variabel motivasi berorganisasi industri didapatkan data penelitian dari jawaban masing-masing responden yang berjumlah 9 butir pernyataan. Hasil tersebut digambarkan pada tabel deskriptif persentase sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Variabel Motivasi Berorganisasi

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria	Rata - Rata Klasikal
1	34 – 37	17	13,6 %	Sangat Termotivasi	80,4 %
2	30 – 33	36	28,8 %	Termotivasi	
3	26 – 29	50	40 %	Cukup Termotivasi	
4	22 – 25	22	17,6 %	Tidak Termotivasi	
Jumlah		125	100 %		Termotivasi

Sumber : Data penelitian, diolah 2015

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui sebanyak 17 siswa atau sebesar 13,6% siswa sangat termotivasi dalam berorganisasi, sedangkan 36 siswa atau 28,8% siswa termotivasi dalam berorganisasi, kemudian sebanyak 50 siswa atau sebesar 40% siswa cukup termotivasi dalam berorganisasi dan sebanyak 22 siswa atau sebesar 17,6% siswa tidak termotivasi dalam berorganisasi. Rata-rata klasikal pada variabel motivasi berorganisasi sebesar 80,4% dan termasuk ke dalam kriteria sangat termotivasi. Variabel motivasi berorganisasi mempunyai indikator meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif,afektif, dan psikomotorik dan mempunyai rata-rata klasikal sebesar 80,6% dan mempunyai kriteria meningkatkan. Sehingga kegiatan berorganisasi /ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif,afektif, dan psikomotorik. Indikator

mengembangkan bakat dan minat mempunyai rata-rata klasikal sebesar 78,6% dan mempunyai kriteria berkembang. Sehingga dapat dikatakan dengan kegiatan organisasi/ekstrakurikuler dapat menjadikan bakat dan minat siswa menjadi berkembang. Indikator dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan yang satu pelajaran dengan pelajaran lainnya mempunyai rata-rata klasikal sebesar 82,6% dan dalam kriteria baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa baik untuk dapat mengetahui, mengenal, serta membedakan antar hubungan yang satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Pada variabel *locus of control* didapatkan data penelitian dari jawaban masing-masing responden yang berjumlah 15 butir pernyataan. Hasil tersebut digambarkan pada tabel deskriptif persentase sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Variabel *Locus of Control*

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kriteria	Rata – Rata Klasikal
1	54 – 62	51	40,8 %	Sangat Tinggi	84,5 %
2	45 – 53	54	43,2 %	Tinggi	
3	36 – 44	19	15,2 %	Cukup Rendah	
4	26 – 35	1	0,8 %	Rendah	
Jumlah		125	100 %		Sangat Tinggi

Sumber : Data penelitian, diolah 2015

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa 40,8% atau 51 siswa memiliki *locus of control* yang sangat tinggi, kemudian 43,2% atau sebanyak 54 siswa memiliki *locus of control* yang tinggi, sedangkan 15,2% atau sebanyak 19 siswa yang memiliki *locus of control* yang cukup rendah dan sisanya hanya 0,8% atau hanya 1 siswa yang mempunyai *locus of control* yang rendah. Rata-rata klasikal pada variabel *locus of control* sebesar 84,5% dan memiliki kriteria sangat tinggi. pada variabel *locus of control* mempunyai indikator suka bekerja keras mempunyai rata-rata klasikal sebesar 88% dan dalam kriteria sangat bekerja keras. Sehingga dapat dikatakan siswa mempunyai sikap yang sangat bekerja keras. Indikator memiliki inisiatif yang tinggi,

mempunyai rata-rata klasikal 82,5% dan dalam kriteria berinisiatif. Sehingga dapat dikatakan siswa mempunyai sikap inisiatif. Indikator selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah mempunyai rata-rata klasikal sebesar 83,4% dan dalam kriteria sangat baik. Sehingga dapat dikatakan siswa sangat baik dalam memecahkan permasalahan. Indikator selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin mempunyai rata-rata klasikal sebesar 79,4% dan dalam kriteria efektif. Sehingga dapat dikatakan siswa mempunyai sikap yang efektif dalam berfikir. Indikator selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil mempunyai rata-rata klasikal sebesar 89,5% dan dalam kriteria sangat berpersepsi. Sehingga

dapat dikatakan siswa sangat berpersepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi dari pengaruh pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi, dan *locus of control* terhadap *soft skills* kelas XI di SMK PGRI 01

Semarang. Pada penelitian ini analisis yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *SPSS for windows release versi 20.0*. Analisis regresi berganda dengan melihat nilai signifikan pada tabel hasil analisis berganda di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.755	2.292		6.000	.000
	disp_bjlr	.420	.120	.360	3.496	.001
	lingk_kelrg	.558	.115	.462	4.876	.000
	peng_prakerin	.213	.074	.188	2.865	.006

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data penelitian, diolah 2015

Hasil analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 17,762 + 0,402 X1 + 0,245 X2 + 0,163 X3 + e$. Interpretasinya adalah Konstanta (a) sebesar 17,762 artinya apabila variabel pengalaman prakerin, motivasi berorganisasi dan *locus of control* tidak ada (nilainya 0) maka *soft skills* sebesar 17,762. Koefisien regresi variabel pengalaman prakerin sebesar 0,402 artinya apabila pengalaman prakerin mengalami kenaikan 1 (satuan) dan motivasi berorganisasi serta *locus of control* tetap, maka *soft skills* akan mengalami peningkatan sebesar 0,402. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengalaman prakerin dengan *soft skills*. Koefisien regresi variabel motivasi berorganisasi sebesar 0,245 artinya apabila motivasi berorganisasi mengalami kenaikan 1 (satuan) dan pengalaman prakerin dan *locus of control* tetap, maka *soft skills* akan mengalami peningkatan sebesar 0,245. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara motivasi berorganisasi dengan *soft skills*. Koefisien regresi variabel *locus of control* sebesar 0,163 artinya apabila *locus of control* mengalami kenaikan 1 (satuan) dan

pengalaman prakerin serta motivasi berorganisasi tetap, maka *soft skills* akan mengalami peningkatan sebesar 0,163. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *locus of control* dengan *soft skills*. Uji hipotesis terdiri dari uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parsial (uji t). Pada penelitian ini mendapatkan hasil signifikansi 0,000 dan kurang dari 0,05 sehingga H_{a1} yang berbunyi "ada pengaruh secara simultan antara pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi, dan *locus of control* terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang" dapat diterima. Uji signifikansi Parsial (uji t) pada variabel pengalaman praktik kerja industri (X1) diperoleh nilai t sebesar 4,116 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_{a2} yang berbunyi "ada pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang" dapat diterima. Pada variabel motivasi berorganisasi (X2) diperoleh nilai t pada motivasi berorganisasi sebesar 2,255 dengan nilai signifikansi 0,026. Nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ maka H_{a3} yang berbunyi "ada

pengaruh antara motivasi berorganisasi terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang" dapat diterima. Variabel *locus of control* diperoleh nilai t pada *locus of control* sebesar 2,443 dengan nilai signifikansi 0,016. Nilai signifikansi $0,016 < 0,05$ maka H_{a_4} yang berbunyi "ada pengaruh antara *locus of control* terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang" dapat diterima.

Uji koefisien determinasi simultan (R^2) Pada tabel model summary kolom *R square* yang mendekati 1 (satu) menunjukkan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai adjusted *R Square* sebesar 0,337 atau 33,7%. Artinya secara simultan variabel pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi, dan *locus of control* terhadap *soft skills* sebesar 33,7%. Sedangkan sisanya (100% - 33,7%) yaitu sebesar 66,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Uji koefisien determinasi Parsial (r^2) variabel pengalaman praktik kerja industri (X1) mempunyai nilai r^2 sebesar $(0,350)^2 \times 100\% = 12,25\%$, artinya jika variabel motivasi berorganisasi dan *locus of control* dianggap tetap maka variabel pengalaman praktik kerja industri berpengaruh terhadap *soft skills* sebesar 12,25%. Kemudian pada variabel motivasi berorganisasi mempunyai nilai r^2 sebesar $(0,201)^2 \times 100\% = 4,04\%$, artinya jika variabel pengalaman praktik kerja industri dan *locus of control* dianggap tetap maka variabel motivasi berorganisasi berpengaruh terhadap *soft skills* sebesar 4,04%. Pada variabel *locus of control* mempunyai nilai r^2 sebesar $(0,217)^2 \times 100\% = 4,7\%$. Artinya jika variabel pengalaman praktik kerja industri dan motivasi berorganisasi dianggap tetap maka variabel *locus of control* berpengaruh terhadap *soft skills* sebesar 4,7%.

Hasil dari analisis data menunjukkan adanya pengaruh pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi, dan *locus of control* terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang secara simultan dan parsial.

Hasil dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh pengalaman praktik kerja

industri, motivasi berorganisasi, dan *locus of control* terhadap *soft skills*. *Soft skills* adalah kemampuan yang sudah dimiliki seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal sesuai yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skills*. Hasil pengujian secara siltultan menunjukkan adanya pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi, dan *locus of control* terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang, sehingga dapat dikatakan H_{a_1} "diterima". Hasil dari uji coba determinasi secara simultan menunjukkan bahwa 33,7% variabel dependen *soft skills* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi, dan *locus of control*. Sedangkan sisanya 66,3% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. Pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap *soft skills* secara bersama-sama memiliki makna bahwa semakin baik pengalaman praktik kerja industri, motivasi, dan *locus of control* maka semakin baik pula *soft skills* yang dimiliki oleh siswa.

Pada variabel *soft skills* indikator *presenting* mempunyai persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan indikator lain. Hal tersebut sesuai angket pernyataan yang telah dipilih oleh siswa. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat pada orang lain. Keterampilan dalam menyampaikan pesan dan informasi dapat dibangun dari keterbiasaan siswa untuk dapat berbicara ataupun interaksi yang dilakukan siswa dengan orang lain baik di sekolah ataupun di masyarakat. Peran sekolah di dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan sikap *presenting* adalah dengan mengadakan latihan praktik kerja di lingkungan sekolah dengan mengikutsertakan siswa di dalamnya. Praktik kerja tersebut dapat berupa membangun koperasi sekolah yang melayani transaksi jual beli alat tulis, *photo copy*, ataupun keperluan sekolah lainnya dengan mengandalkan sistem *rolling* siswa dalam melakukan pelayanannya. Siswa secara bergantian perkelas menunjuk perwakilannya untuk melakukan praktik kerja tersebut. Praktik

kerja tersebut diharapkan dapat membantu keterampilan *soft skills* siswa yang berupa *presenting* dalam membangun kepercayaan siswa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain maupun dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil deskriptif persentase pada variabel *soft skills* mempunyai rata-rata klasikal sebesar 83% dan dalam kriteria sangat tinggi. Artinya siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang mempunyai *soft skills* yang sangat tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini sesuai dengan teori Elfrindri, dkk (2011:67) yaitu "*soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta, dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosioanl, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual".

Pada variabel pengalaman praktik kerja industri mempunyai indikator yang terendah yaitu pada indikator memecahkan masalah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil angket yang telah dipilih oleh siswa yaitu bahwa siswa kurang dalam mendayagunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah di kegiatan prakerin. Praktik kerja industri berkaitan dengan kemandirian siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan kerja pada dunia kerja yang nyata, maka dibutuhkanlah keterampilan dalam memecahkan masalah ini. Peran guru dalam membantu siswa untuk dapat melatih dalam memecahkan masalah adalah dengan melakukan pembekalan sebelum melakukan prakerin. Pembekalan tidak hanya berupa keterampilan akademik saja tetapi juga mengenai etika, contoh permasalahan yang mungkin akan terjadi dan memberikan solusi dan saran bagaimana cara menangani. Pembekalan tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat lebih siap dalam penerjunan prakerin sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah

diberikan oleh guru sebelumnya pada lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil deskriptif persentase pada variabel pengalaman praktik kerja industri mempunyai rata-rata klasikal sebesar 86,5% dan dalam kriteria sangat baik. Artinya siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang mempunyai pengalaman praktik kerja industri yang sangat baik. Hasil penjelasan di atas penelitian ini sesuai dengan teori Hamalik (2005:93) bahwa praktik kerja industri mempunyai manfaat bagi peserta didik yaitu: "(1) menyediakan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual, hal ini penting dalam rangka belajar menerapkan teori atau konsep atau prinsip yang telah dipelajari sebelumnya, (2) memberikan pengalaman-pengalaman praktis kepada peserta sehingga hasil pelatihan bertambah kaya dan luas, (3) peserta berkesempatan berbagai masalah manajemen di lapangan dengan mendayagunakan pengetahuannya, dan (4) mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program tersebut".

Motivasi berorganisasi mempunyai koefisien determinasi parsial terendah dibandingkan variabel lainnya yaitu sebesar 4,04% hal ini sesuai dengan hasil perhitungan deskriptif persentase yang mempunyai rata-rata klasikal terendah dibandingkan dengan variabel pengalaman prakerin dan *locus of control*. Motivasi rendah dalam mengikuti organisasi dapat disebabkan karena faktor internal atau eksternal siswa. Kurang adanya perhatian sekolah dan kurangnya pemanfaatan siswa dalam kegiatan organisasi dapat menjadikan motivasi siswa dalam organisasi rendah. Variabel motivasi berorganisasi mempunyai indikator terendah yaitu pada indikator mengembangkan bakat dan minat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan angket yang telah dipilih oleh siswa sebelumnya. Hasil dari angket menyatakan bahwa siswa tidak selalu melatih pelajaran yang telah diperoleh pada kegiatan ekstrakurikuler. Ektrakurikuler merupakan sarana yang diberikan sekolah untuk

mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa. Kenyataannya siswa kurang memanfaatkan sarana tersebut. Peran guru di dalam membangun motivasi siswa untuk dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan memberikan *reward* ataupun penghargaan bagi siswa tersebut. Pemberian *reward* diharapkan dapat mendorong siswa untuk dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat lebih mengasah bakat dan minat yang dimiliki. Ektrakurikuler yang baik dan berkembang di sekolah berdampak positif bagi sekolah. Keikutsertaan siswa dalam perlombaan yang berkaitan dengan pengembangan ekstrakurikuler dapat meningkatkan citra sekolah di masyarakat.

Berdasarkan hasil deskriptif pada motivasi berorganisasi siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang mempunyai rata-rata klasikal dengan kriteria termotivasi. Artinya siswa termotivasi pada kegiatan organisasi/ektrakurikuler. Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori B. Suryobroto (2000:372) yaitu "kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, (2) mengembangkan bakat dan minat dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, dan (3) dapat mengetahui, mengenal dan membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya".

Indikator terendah pada variabel *locus of control* terletak pada indikator selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan angket yang dipilih oleh siswa sebelumnya. Hasil dari angket menyatakan bahwa siswa masih menunda dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Penundaan tugas berkaitan dengan tugas sekolah baik berupa pekerjaan rumah (PR) ataupun tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Pemanfaatan waktu yang kurang maksimal yang dilakukan oleh siswa karena masih adanya sikap malas dan juga kurangnya tanggung jawab dari siswa untuk segera menyelesaikan tugas. Peran guru untuk melatih tanggung jawab dan

membantu siswa dalam pemanfaatan waktu adalah dengan selalu memberikan penilaian pada setiap tugas yang diberikan dan tugas yang telah diselesaikan siswa. Penilaian tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih menyelesaikan tugas dengan waktu yang diberikan oleh guru seefektif mungkin.

Berdasarkan hasil deskriptif pada *locus of control* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang mempunyai rata-rata klasikal dengan kriteria yang sangat tinggi. Artinya siswa mempunyai *locus of control* internal yang sangat tinggi untuk menentukan nasibnya sendiri untuk kehidupan yang akan datang. Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan teori menurut Myers (dalam Munir & Sajid 2010) yaitu "*locus of control* sebagai tingkat sejauhmana individu mempersepsi bahwa tindakannya hanya sedikit berpengaruh terhadap kondisi kehidupannya dan tingkat sejauhmana mereka menganggap keadaan tersebut sebagai imbalan, keberuntungan dan peluang, serta keyakinannya bahwa keadaan tersebut ditentukan oleh tindakannya".

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri, motivasi berorganisasi dan *locus of control* terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang. Ada pengaruh antara pengalaman praktik kerja industri terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang. Ada pengaruh antara motivasi berorganisasi terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang. Ada pengaruh antara *locus of control* terhadap *soft skills* siswa kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Abur Mustikawanto. 2009. *Praktik Kerja Industri (PRAKERIN)*. diperoleh 12 januari 2015 dari <http://kamajava65.blogspot.com/2009/11/dr-gatot-hari-priowirjanto-bicara-soal.html>.

- Elfindri, Jemmy Rumengan, Dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Riau: Baduose Media.
- Hamalik, O. 2005. *Manajemen Kepeleatihan Ketenaga Kerjaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iyo Mulyono. 2011. *Dari Karya Tulis Ilmiah sampai dengan Soft Skills*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahmanto Aji. 2010. *Hubungan antara Locus Of Control Internal dengan Kematangan Karir Siswa Kelas XII SMKN 4 Purworejo*. Thesis. UNDIP.
- Smet, B. 1998. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. 2000. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir, Saima. & Sajid, Mehsoon. 2010. *Examining Locus of Control (LOC) as a Determinant of Organizational Commitment among University Professors in Pakistan*. Journal of Business Studies Quarterly. Vol.1, No.3, pp. 78 – 93.
- Nancy Stevenson. 2001. *Seni Memotivasi*. Yogyakarta: Andi.